



Integrasi Pertanian Perkotaan ke dalam Kebijakan Perumahan di Perkotaan: Analisis Perilaku Konsumen, Kesiapan Pasar, dan Transformasi Regulasi Menuju Sistem Pangan Berkelanjutan di Makassar

Zulfikar¹

¹Ilmu Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar, Jalan AP Pettarani, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia, 90221

*Penulis Korespondensi: Zulfikar.arasyad@unm.ac.id

Abstract. *Makassar is rapidly evolving as the primary growth center in Eastern Indonesia, facing challenges in agricultural land conversion that threaten food security. This study aims to analyze consumer behavior, market readiness, and regulatory transformation regarding the integration of urban farming (UF) into smart city housing policies. Utilizing a quantitative method with 202 respondents in Makassar, the data were analyzed through Structural Equation Modeling (SEM-PLS). The findings indicate that knowledge does not directly influence purchase intention; instead, it is channeled through the full mediation of consumer perception. Notably, 73.8% of respondents expressed continued high interest in UF-integrated housing despite potential premium pricing. The research recommends the institutionalization of urban farming into private Green Open Space (RTH) standards following Perda RTRW2024-2043 to realize the sustainable "Sombere and Smart City" vision.*

Keywords: *Urban Farming; Smart Cit; Consumer Behavior; Housing Policy; Makassar.*

Abstrak. Makassar berkembang pesat menjadi pusat pertumbuhan utama di Kawasan Timur Indonesia, namun menghadapi tantangan alih fungsi lahan pertanian yang mengancam ketahanan pangan. Penelitian ini bertujuan menganalisis perilaku konsumen, kesiapan pasar, dan transformasi regulasi terkait integrasi pertanian perkotaan (*urban farming*) ke dalam kebijakan perumahan kota cerdas. Menggunakan metode kuantitatif dengan 202 responden di Makassar, data dianalisis melalui *Structural Equation Modeling* (SEM-PLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan tidak berpengaruh langsung terhadap minat beli, melainkan melalui mediasi sempurna (*full mediation*) oleh persepsi konsumen. Sebanyak 73,8% responden menyatakan minat tetap tinggi pada hunian terintegrasi *urban farming* meskipun terdapat potensi kenaikan harga. Penelitian merekomendasikan perlunya pelebagaan *urban farming* ke dalam standar Ruang Terbuka Hijau (RTH) privat sesuai Perda RTRW 2024-2043 untuk mewujudkan visi "Sombere and Smart City" yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Pertanian Perkotaan; Kota Cerdas; Perilaku Konsumen; Kebijakan Perumahan; Makassar.

1. LATAR BELAKANG

Kota Makassar telah mengukuhkan posisinya sebagai pusat pertumbuhan utama di Kawasan Timur Indonesia, menempati urutan kelima sebagai kota terbesar setelah Jakarta, Surabaya, Bandung, dan Medan (Zulfikar, Muflikhati, & Johan, 2023). Dengan luas wilayah mencapai 175,79 km², Makassar memikul peran strategis sebagai simpul perdagangan, jasa, industri, dan pusat pelayanan pendidikan serta kesehatan yang melayani kebutuhan wilayah yang luas di Sulawesi Selatan dan sekitarnya (Arsyal, 2014). Namun, status sebagai metropolis yang berkembang pesat ini membawa konsekuensi kompleks berupa tekanan besar terhadap pemanfaatan ruang kota. Seiring dengan melejitnya pembangunan fisik sarana dan prasarana, pengembangan sektor properti dan real estate menjadi fenomena yang tidak terelakkan, yang merambah dari pusat kota hingga ke daerah pinggiran (Zulfikar, Muflikhati, & Johan, 2023).

Dinamika pembangunan ini menciptakan sebuah paradoks ruang yang signifikan. Di satu sisi, indikator capaian kinerja pembangunan daerah menunjukkan peningkatan rasio rumah layak huni dari 174,04 pada tahun 2020 menjadi 191,39 pada tahun 2022, dengan jumlah rumah layak huni mencapai 280.001 unit (Dinas Perumahan dan Kawasan Lingkungan Kota Makassar, 2022). Di sisi lain, laju alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan terbangun terus meningkat tajam, mengancam keberlanjutan fungsi ekosistem dan ketahanan pangan lokal. Kebutuhan akan hunian yang masif sering kali mengabaikan aspek produktivitas lahan, di mana pengembangan properti konvensional cenderung memprioritaskan estetika visual non-produktif dibandingkan integrasi sistem pangan yang fungsional (Zulfikar, Muflikhati, & Johan, 2023).

Tabel 1: Indikator Capaian Kinerja Pembangunan Daerah Kota Makassar (2020-2022)

No	Indikator Kinerja	2020	2021	2022
1	Rasio rumah layak huni	174,04	179,23	191,39
2	Jumlah rumah layak huni (unit)	258.268	262.027	280.001
3	Cakupan ketersediaan rumah layak huni (%)	87,30	87,55	92,99
4	Luasan lingkungan pemukiman kumuh (Ha)	382,29	423,85	423,85
5	Proporsi rumah tangga kumuh perkotaan (%)	1,05	0,99	0,89

Data di atas mencerminkan keberhasilan administratif dalam penyediaan fisik perumahan, namun juga menggarisbawahi tantangan lingkungan yang menyertainya (Zulfikar, Muflikhati, & Johan, 2023). Dalam konteks global, tantangan ini semakin nyata mengingat prediksi Perserikatan Bangsa-Bangsa bahwa sekitar 68% populasi dunia akan tinggal di perkotaan pada tahun 2050 (United Nations, 2018). Tekanan terhadap sistem produksi pangan semakin berat karena sekitar 40% energi dunia saat ini dikonsumsi oleh sektor pertanian-pangan, yang sering kali melibatkan rantai pasok panjang dari pedesaan ke kota yang meningkatkan jejak karbon dan limbah makanan (FAO, 2011). Oleh karena itu, mengintegrasikan pertanian perkotaan (*urban farming*) ke dalam struktur fisik dan ekonomi kota bukan lagi sekadar pilihan, melainkan keharusan untuk menciptakan metabolisme perkotaan yang berkelanjutan.

Pemerintah Kota Makassar telah mengadopsi visi "Sombere and Smart City" sebagai kompas pembangunan masa depannya. Konsep ini unik karena tidak hanya mengejar kemajuan teknologi digital (*hardware* dan *software*), tetapi juga mengedepankan kearifan lokal "Sombere" yang mencerminkan keramahan, kepedulian, dan kebaikan hati sebagai jiwa atau *heartware* dari inisiatif tersebut (UNCRD, 2023). Melalui strategi paradiplomasi, Makassar berupaya mewujudkan tata kelola pemerintahan yang memiliki integritas, akuntabilitas, dan transparansi yang tinggi (Fathun, 2016).

Integrasi *urban farming* dalam kebijakan perumahan selaras dengan enam pilar utama Makassar Smart City: *smart government*, *smart branding*, *smart society*, *smart living*, *smart environment*, dan *smart economy* (UNCRD, 2023). Secara khusus, pertanian perkotaan berkontribusi pada pilar *smart environment* melalui penurunan suhu mikro dan peningkatan kualitas udara, serta pilar *smart economy* melalui diversifikasi pendapatan rumah tangga dan efisiensi pengeluaran pangan (Baharuddin et al., 2025). Sejak tahun 2016, keberhasilan program Bulo (Badan Usaha Lorong) telah membuktikan bahwa keterlibatan masyarakat dalam pertanian lorong dapat menjadi katalisator bagi kemandirian pangan tingkat komunitas (Arifuddin, 2025).

Namun, tantangan besar tetap ada dalam hal koordinasi antar-lembaga dan sinkronisasi kebijakan tata ruang. Analisis dari *Makassar Liveable City Plan* (MLCP) menunjukkan bahwa meskipun kesiapan kota cerdas Makassar mencapai angka tinggi

(91%), masih terdapat kekosongan kebijakan dalam sektor perumahan formal yang mengharuskan pengembang real estate untuk mengintegrasikan ruang hijau produktif (Ramboll, 2026). Pertumbuhan populasi yang diprediksi mencapai dua juta orang dalam dua dekade mendatang menuntut adanya cetak biru jangka panjang yang mengintegrasikan hunian cerdas dengan sistem pangan sirkular (Ramboll, 2026).

Pertanian perkotaan di Makassar tidak hanya berfungsi sebagai penyedia pangan, tetapi juga sebagai strategi adaptasi komunitas terhadap risiko iklim. Kota Makassar menghadapi ancaman nyata dari kenaikan suhu, curah hujan ekstrem, dan bencana hidrometeorologi seperti banjir dan kenaikan permukaan air laut (Ismayanti & Aljurida, 2023). Praktik pertanian di halaman rumah, balkon, atau taman atap (*rooftop gardens*) terbukti mampu mengurangi efek pulau panas perkotaan (*urban heat island*) dan memperbaiki penyerapan air di lahan-lahan sempit (Baharuddin et al., 2025).

Data menunjukkan bahwa lahan sawah yang tersisa di Makassar, yang mencakup sekitar 1.300 hingga 1.400 hektar, memberikan kontribusi ekologis yang signifikan, termasuk kemampuan menyerap emisi CO₂ antara 5.814 hingga 10.243 ton per tahun (Existence of paddy fields, 2021). Jika lahan-lahan ini terus dikonversi menjadi perumahan tanpa ada kompensasi berupa ruang hijau produktif yang terintegrasi dalam desain bangunan, kapasitas daya dukung lingkungan kota Makassar diprediksi akan terus menurun drastis hingga tahun 2031 (TRG Unhas, 2026). Oleh karena itu, penerapan konsep *Green City* yang memadukan infrastruktur ramah lingkungan dengan kemandirian pangan berbasis masyarakat menjadi sangat krusial (TRG Unhas, 2026).

2. KAJIAN TEORITIS

Memahami minat beli konsumen terhadap rumah berkonsep *urban farming* memerlukan pendekatan komprehensif dari sudut pandang perilaku konsumen. Penelitian ini didasarkan pada *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen (1975), yang menyatakan bahwa niat individu untuk melakukan perilaku tertentu dibentuk oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan dalam domain properti hijau, TPB diadaptasi untuk menangkap persinggungan antara motif ekonomi tradisional dengan kesadaran ekologis.

Dimensi Pengetahuan Konsumen

Pengetahuan konsumen merupakan konstruksi krusial yang mempengaruhi cara individu mengumpulkan, mengorganisasikan, dan menggunakan informasi untuk membuat keputusan pembelian (Zulfikar, Muflikhati, & Johan, 2023). Mengacu pada kerangka Engel et al. (1995), pengetahuan konsumen dalam konteks *urban farming* dibagi menjadi tiga kategori (Sumarwan, 2014):

- a) Pengetahuan Produk: Informasi mengenai berbagai pilihan model aplikasi UF pada perumahan, seperti hidroponik, vertikultur, atau sistem aquaponik.
- b) Pengetahuan Pembelian: Pemahaman mengenai di mana dan bagaimana mendapatkan hunian cerdas yang mengintegrasikan fasilitas pertanian.
- c) Pengetahuan Pemakaian: Pemahaman mengenai cara mengelola dan memanen hasil dari sistem pertanian yang tersedia di hunian tersebut.

Peran Persepsi sebagai Mediator

Persepsi konsumen didefinisikan sebagai proses di mana individu memilih, mengatur, dan menginterpretasikan stimuli sensorik menjadi gambaran yang bermakna. Dalam real estate berkelanjutan, persepsi melampaui sekadar kesadaran; ia melibatkan evaluasi subjektif terhadap kegunaan (*utility*), nilai estetika, dan prestise yang terkait dengan gaya hidup hijau. Persepsi kemanfaatan (*perceived usefulness*) menjadi kepercayaan utama yang menentukan apakah sistem hunian baru akan diterima oleh pasar (Zulfikar, Muflikhati, & Johan, 2023).

Komponen Sikap dalam Model Tri-Komponen

Sikap mencerminkan perasaan suka atau tidak suka konsumen terhadap objek tertentu. Dalam penelitian ini, sikap dianalisis melalui model tri-komponen (Sumarwan, 2014): kognitif (kepercayaan dan pengetahuan tentang atribut UF), afektif (perasaan emosional terhadap konsep hunian produktif), dan konatif (kecenderungan niat untuk melakukan tindakan pembelian).

Kerangka Metodologis dan Konstruksi Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengeksplorasi hubungan antar variabel laten. Populasi sasaran adalah

individu di Kota Makassar yang sedang atau berencana membeli properti perumahan, dengan batasan usia minimal 20 tahun.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian survei kuantitatif dilaksanakan di Kota Makassar dengan melibatkan data primer dari 202 responden yang lolos instrumen kuesioner terstruktur daring via *Google Form*. Teknik penarikan sampel yang diterapkan adalah *purposive sampling* dengan kriteria inklusi (*screening question*) yakni responden berusia minimal 20 tahun dan sedang atau berencana mencari unit perumahan di Kota Makassar. Mengingat parameter populasi total tidak diketahui secara pasti, ukuran sampel minimum ditentukan menggunakan rumus Lemeshow untuk populasi tidak terhingga dengan tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$) dan *sampling error* yang ditoleransi sebesar 7% ($d = 0,07$), yang menghasilkan batas minimum sampel sebanyak 196 responden.

Variabel operasional riset ini diklasifikasikan menjadi empat konstruk laten yang diukur menggunakan instrumen kuesioner Skala Likert 1–5 (Sangat Tidak Setuju hingga Sangat Setuju). Pengetahuan (X) diposisikan sebagai konstruk eksogen dengan 3 indikator pembentuk. Persepsi (Y1) bertindak sebagai mediator utama dengan 4 indikator yang mengukur dimensi ekonomi, estetika, kesehatan, dan prestise. Sikap (Y2) diukur lewat 3 indikator dukungan properti hijau, sedangkan Minat Beli (Z) diposisikan sebagai konstruk endogen utama dengan 3 indikator (minat transaksional, referensial, dan preferensial).

Analisis data dilakukan melalui dua pendekatan komplementer: analisis deskriptif menggunakan tabulasi silang (*Chi-Square* dan korelasi *Rank Spearman*) serta analisis kausal-struktural menggunakan Structural Equation Modelling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui software SmartPLS. Prosedur evaluasi SEM-PLS dibagi menjadi dua tahapan ketat, yakni evaluasi model pengukuran (*outer model*) untuk memvalidasi validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas internal, serta evaluasi model struktural (*inner model*) guna menguji nilai koefisien determinasi (R^2) koefisien jalur (*path coefficient*), serta signifikansi parameter statistik pengaruh langsung dan tidak langsung melalui metode *bootstrapping* (5000 subsampel).

Instrumen dan Variabel Penelitian

Variabel penelitian diukur menggunakan skala Likert 5 poin. Khusus untuk variabel pengetahuan, digunakan opsi jawaban "Benar" (1) dan "Salah/Tidak Tahu" (2) yang kemudian dikonversi menjadi indeks skor.

Tabel 2: Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Indikator Utama	Skala Pengukuran
Pengetahuan (X1)	Tahu model UF, memahami manfaat SDGs, teknik budidaya.	Nominal/Indeks
Persepsi (X2)	Biaya terjangkau, kemudahan penerapan, manfaat ekonomi & lingkungan.	Likert 1-5
Sikap (X3)	Nilai kepercayaan, kepedulian lingkungan, preferensi model (sayur/buah).	Likert 1-5
Minat Beli (Y)	Ketertarikan memiliki rumah UF, kesediaan membayar premium, rekomendasi.	Likert 1-5

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil Demografis dan Karakteristik Sosial-Ekonomi Konsumen

Analisis terhadap 202 responden memberikan gambaran mendalam mengenai profil konsumen properti di Makassar. Data menunjukkan dominasi laki-laki (53%) dibandingkan perempuan (47%).

Tabel 3: Karakteristik Responden Berdasarkan Profil Demografis (n=202)

Karakteristik	Kategori	n	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	107	53,0
	Perempuan	95	47,0
Status Perkawinan	Kawin	106	52,5
	Tidak Kawin	96	47,5
Rentang Usia	20-29 Tahun	116	57,4
	30-39 Tahun	60	29,7
	40-49 Tahun	18	8,9

	Di atas 50 Tahun	8	4,0
Pendidikan	S1, S2, dan S3	136	67,4
	SMA/Diploma/SD	66	32,6
Pekerjaan	ASN/PNS, Dosen, Guru	70	34,7
	Swasta/Wiraswasta	51	25,2
	Mahasiswa	51	25,2
	Ibu Rumah Tangga/Lainnya	30	14,9

Dominasi kelompok usia 20-29 tahun (57,4%) mengindikasikan bahwa generasi muda di Makassar memiliki perencanaan masa depan yang kuat terkait hunian.

B. Analisis Struktural dan Pengujian Hipotesis (SEM-PLS)

Evaluasi Outer Model: Validitas dan Reliabilitas

Hampir seluruh indikator yang tersaring memiliki nilai *loading factor* di atas 0,5, yang menunjukkan validitas konvergen yang baik (Ghozali, 2014).

Tabel 4: Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Konvergen

Variabel Laten	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	AVE
Pengetahuan	1,000	1,000	1,000
Persepsi	0,918	0,933	0,636
Sikap	0,801	0,870	0,626
Minat Beli	0,803	0,871	0,630

Evaluasi Inner Model: Koefisien Determinasi dan Pengaruh Jalur

Nilai R^2 untuk Minat Beli adalah 0,631, yang berarti variabel pengetahuan, persepsi, dan sikap mampu menjelaskan 63,1% variabilitas niat konsumen.

Tabel 5: Hasil Pengujian Hipotesis (Path Analysis)

Hipotesis	Jalur Hubungan	Original Sample (β)	T- Statistik	P- Value	Keterangan
H1	Pengetahuan => Persepsi	0,362	5,351	0,000	Diterima
H2	Pengetahuan => Sikap	-0,024	0,437	0,662	Ditolak

H4	Persepsi => Sikap	0,797	14,333	0,000	Diterima
H5	Persepsi => Minat Beli	0,622	6,601	0,000	Diterima

Temuan ini membuktikan fenomena mediasi sempurna (*full mediation*) oleh variabel persepsi. Pengetahuan tidak secara langsung mempengaruhi minat beli tanpa melalui pembentukan persepsi kemanfaatan yang positif.

C. Fenomena Mediasi Persepsi dan Dinamika Sensitivitas Harga

Kesiapan Membayar Harga Premium (Green Premium)

Studi ini menemukan kesiapan pasar yang signifikan meskipun terdapat potensi kenaikan harga akibat infrastruktur khusus UF.

Tabel 6: Perbandingan Minat Beli Berdasarkan Skema Harga

Kategori Minat	Harga Normal (%)	Harga Lebih Tinggi (%)
Sangat Berminat	69,3	34,7
Berminat	27,7	39,1
Total Minat Positif	97,0	73,8

Meskipun minat turun sekitar 23,2% saat harga dinaikkan, sebanyak 73,8% responden tetap menyatakan minat positif. Properti hijau dipandang sebagai investasi berisiko rendah dengan nilai apresiasi modal yang lebih tinggi dibandingkan properti konvensional.

Tantangan Kebijakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Kota Makassar

Implementasi hunian UF berbenturan dengan realita ketersediaan lahan hijau. Capaian eksisting RTH di Makassar baru mencapai 9,077% pada tahun 2021, masih sangat jauh dari target minimal 30% (Unismuh Makassar, 2023).

Tabel 7: Proporsi RTH Berdasarkan Peraturan dan Eksistensi di Makassar

Kategori	Target Regulasi (%)	Eksistensi 2021 (%)	Kesenjangan (%)
RTH Publik	20,00	-	-
RTH Privat	10,00	-	-
Total RTH	30,00	9,077	~21,00

Data menunjukkan defisit RTH sebesar kurang lebih 21% dari luas wilayah kota. Dalam konteks ini, keberadaan lahan pertanian sawah yang tersisa memberikan

kontribusi sebesar 8,38% terhadap total kebutuhan RTH kota (Existence of paddy fields, 2021). Kebijakan tata ruang terbaru melalui Peraturan Daerah No. 7 Tahun 2024 tentang RTRW Kota Makassar 2024-2043 diharapkan menjadi payung hukum untuk mendorong integrasi UF dalam perencanaan jangka panjang (Perda Makassar No 7/2024).

Integrasi Ekonomi Sirkular dalam Perumahan Cerdas

Salah satu inovasi terbaru dalam roadmap Makassar Smart City 2025 adalah pengintegrasian sistem manajemen limbah terpadu dengan pertanian perkotaan (Tribun Timur, 2025). Pemerintah kota mendorong agar sampah organik rumah tangga diolah menjadi pupuk dan pakan melalui sistem pengelolaan limbah di tingkat RT/RW (Tribun Timur, 2026). Langkah-langkah strategis meliputi kewajiban kompos komunal bagi pengembang, pemanfaatan teknologi digital untuk monitoring tanaman, dan efisiensi sumber daya berbasis sensor IoT (Steve Harvey FM, 2026).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Integrasi pertanian perkotaan ke dalam kebijakan perumahan di Makassar merupakan langkah transformatif. Penelitian ini membuktikan bahwa konsumen Makassar memiliki kesiapan pasar yang tinggi, dengan 73,8% responden bersedia membayar premium. Kunci keberhasilan terletak pada penguatan persepsi konsumen melalui strategi pemasaran yang tepat dan dukungan regulasi melalui Perda RTRW 2024-2043 dan RPJMD 2025-2029. Sinergi antara pemerintah, pengembang, dan masyarakat akan menjadi fondasi utama bagi terwujudnya visi "Sombere and Smart City" yang seutuhnya.

DAFTAR REFERENSI

- Arifuddin, M. (2025, Agustus 14). *Optimal use of urban plots for national food security*. Makassar: Antara News.
- Arsyal. (2014). *Pembangunan Fisik dan Kebutuhan Ruang Kota Makassar*.
- Baharuddin, et al. (2025). Urban farming as a pathway to strengthen community adaptive capacity to climate change: Opportunities and challenges from Makassar City. *International Journal of Scientific Multidisciplinary Research*, 3(10), 1325-1342.
- Dinas Perumahan dan Kawasan Pemukiman. 2022. Table Indikator Capaian Kinerja Pembangunan Daerah [diacu pada 20 Februari 2023]. Tersedia dari: [https://geoportal.makassarkota.go.id/perencanaan/dinas-perumahan-dan kawasan-pemukiman/](https://geoportal.makassarkota.go.id/perencanaan/dinas-perumahan-dan-kawasan-pemukiman/)
- Existence of paddy fields in Makassar city as a part of green open space: Ecological perspective on urban farming. (2021). *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 807(2), 022078.
- FAO. 2011. Energy-smart Food for People and Climate. Issue paper. Rome, Italy. internet].

STRATEGI PEMASARAN YANG DILAKUKAN DI PLAZA TUNJUNGAN III
SURABAYA DALAM MEMASARKAN SEMUA PRODUKNYA

- Fathun, L. M. (2016). Paradiplomasi Menuju Kota Dunia: Studi Kasus Pemerintah Kota Makassar. *Indonesian Perspective*, 1(1), 75-94.
- Ghozali, I. (2014). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ismayanti & Aljurida. (2023). Climate risk and community adaptation in coastal urban areas. *Journal of Environmental Sustainability*.
- MDPI. (2025). Urban planning policies and architectural design for sustainable food security: A case study of smart cities in Indonesia. *Sustainability*, 17(16), 7546.
- Pemerintah Kota Makassar. (2014). *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 3 Tahun 2014 tentang Penataan dan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau*.
- Pemerintah Kota Makassar. (2024). *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 7 Tahun 2024 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Makassar Tahun 2024 - 2043*.
- Pemerintah Kota Makassar. (2025). *Peraturan Daerah Kota Makassar Nomor 3 Tahun 2025 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2025-2029*.
- Poltek STIA LAN Makassar. (2024). *Bab I Pendahuluan: Latar belakang pengembangan dan pembangunan kota*.
- Ramboll. (2026). *Makassar liveable city plan (MLCP): Data-driven digital urban development report*. AASCTF & Asian Development Bank.
- Riyanto & Pangaribuan. (2025). The influence of environmental concern on green purchase intention: The mediating role of attitude. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis*.
- Steve Harvey FM. (2026). *Smart city Makassar: Penerapan & keunggulannya*. Digital Ecosystem Assessment.
- Sumarwan, U. (2014). *Perilaku Konsumen: Teori dan Penerapannya dalam Pemasaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- TRG Unhas. (2026, April 9). *When cities grow too fast: Can Makassar's environment keep up?* Safos Unhas.
- Tribun Timur. (2025, November 3). *Urban farming becomes Makassar's strategy to become a green and food self-sufficient city* [Video]. YouTube.
- Tribun Timur. (2026, Januari 21). *Makassar City government prepares various assistance programs for Neighborhood Units (RT/RW) to develop urban farming* [Video]. YouTube.
- UNCRD. (2023). *Somere and smart city: Combining smart solutions with local wisdom*. United Nations Centre for Regional Development.
- Unismuh Makassar. (2023). Implementasi kebijakan pengelolaan ruang terbuka hijau di Kota Makassar. *Jurnal KIMAP*, 4(4), 851.
- United Nations. (2018). *World Urbanization Prospects: The 2018 Revision*. New York: UN Department of Economic and Social Affairs.
- Zulfikar, Muflikhati, I., & Johan, I. R. (2023). Pengaruh Pengetahuan, Persepsi, dan Sikap Terhadap Minat Beli Rumah Berkonsep Urban Farming Makassar. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 9(2).